

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran dan pembelajaran bahasa asing telah berubah dari lingkungan yang berpusat pada guru ke lingkungan belajar/pembelajaran. Mengandalkan teori bahasa, temuan penelitian, dan pengalaman, guru mengembangkan strategi pengajaran dan lingkungan belajar yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas bahasa komunikatif interaktif. Pergeseran pedagogi bahasa asing dari metode bahasa asing tertentu ke pengukuran kinerja bahasa/kompetensi telah menghasilkan perubahan dalam peran guru dari salah satu otoritas/ahli menjadi fasilitator/pemandu dan agen perubahan. Perkembangan saat ini mengarah ke pedagogi publik, media sosial, dan penelitian tindakan sebagai cara tambahan untuk mendorong kompetensi antarbudaya dan pembelajaran bahasa (Moeller & Catalano, 2015).

Saat ini perkembangan pembelajaran bahasa asing tidak hanya dipelajari oleh kaum elitis, namun semua orang bisa dengan mudah mempelajarinya. Bahkan sejak dini bahasa Inggris sudah mulai dikenalkan pada anak-anak, seperti pada kelompok bermain ataupun Taman Kanak-Kanak bahkan pada jenjang sekolah dasar. De Bot menyatakan bahwa mempelajari bahasa asing sejak dini tidak berpengaruh pada pengembangan bahasa ibu, bahkan terdapat keuntungan substansial dengan mahir bahasa asing (de Bot, 2014). Dalam penelitiannya Gashemi menyoroiti kelebihan dan kekurangan pembelajaran bahasa asing di masa kanak-kanak serta pentingnya belajar bahasa asing di masa kecil

(Ghasemi & Hashemi, 2011). Peraturan mengenai pembelajaran bahasa asing di Indonesia ditegaskan dalam Permendikbud nomor 81A tahun 2013, dimana bahasa Inggris mulai diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah pertama secara optional sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun demikian pada kenyataannya bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi disamakan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, agama, dan bahasa Indonesia.

Sementara itu, bahasa asing yang lain selain bahasa Inggris, seperti bahasa Jerman, Prancis, Jepang, Arab dan Mandarin dijadikan bahasa asing peminatan dan mulai dipelajari siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Bahasa Inggris tetap menjadi pelajaran yang utama sebagai bahasa internasional, sedangkan posisi bahasa asing yang lain sebagai pelengkap yang disesuaikan dengan minat siswa.

Adapun dua hal yang menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran bahasa asing di berbagai tingkatan pendidikan yang kemudian menjadi alasan rasional dikembangkannya Kurikulum 2013 dapat dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, bahasa asing merupakan salah satu jalan untuk menyerap dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang masuk dan berkembang di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa asing lain untuk dapat membaca dan memahami sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang apapun yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya tersebut. *Kedua*, Pengaruh globalisasi dan wacana MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) menuntut masyarakat Indonesia dapat agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di belahan dunia lainnya. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan

transportasi menjadikan masyarakat dunia tidak lagi tersekat-sekat oleh jarak dan waktu, sehingga memerlukan penguasaan bahasa asing yang tentunya perlu diajarkan mulai dari sekolah (Santoso, 2014).

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 dijelaskan bahwa "tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional". (*Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*, n.d.)

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami jika kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris untuk SMP dan SMA adalah mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional yang diwujudkan dalam semangat belajar. Sebenarnya perihal globalisasi telah disinggung dalam kurikulum sebelumnya. Misalnya dalam Standar isi mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs disebutkan bahwa "salah satu tujuan penyelenggaraan mata pelajaran tersebut agar peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global" (*Paket Pelatihan Kepala Sekolah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, 2011). Demikian halnya dengan mata pelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Jerman, bahasa Prancis, bahasa Arab dan bahasa Jepang.

Berkembangnya dunia industri di Indonesia menyebabkan kian berkembang pesat pula perusahaan asing yang datang ke Indonesia. Hal ini

tentunya menuntut seseorang untuk tidak hanya menguasai satu bahasa asing saja, namun diperlukan penguasaan bahasa asing lain. Oleh karena itu, seperti yang tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA sekarang mata pelajaran bahasa asing di Sekolah Menengah Atas tidak hanya bahasa Inggris namun juga bahasa asing lain meliputi bahasa Jerman, Jepang, Prancis, Arab, Mandarin dan Korea. Mata pelajaran bahasa asing ini bisa sebagai mata pelajaran wajib atau juga sebagai mata pelajaran tambahan peminatan tergantung kebutuhan dan kebijakan sekolah. Biasanya sekolah umum mengadakan survei kepada siswa mengenai bahasa asing mana yang paling diminati, sedangkan untuk sekolah kejuruan khususnya Sekolah Teknik Menengah cenderung mengadakan bahasa Jepang karena adanya kerjasama dengan perusahaan-perusahaan Jepang di dibidang teknik dan industri. Melihat hal ini, semakin jelas perlunya penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, dalam hal ini khususnya bahasa Jepang.

Perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dibagi menjadi beberapa fase, antara lain fase pertama, ketika masa kolonial pendidikan bahasa Jepang yang dilaksanakan bersifat doktrin karena situasi saat itu. Fase kedua, ketika masa awal kemerdekaan pendidikan bahasa Jepang yang dilaksanakan bersifat informal, karena hanya diajarkan pada lembaga-lembaga non-formal, dan fase ketiga, dimulai ketika awal masa pembangunan ekonomi dimana pendidikan bahasa Jepang yang dilaksanakan secara formal dan berkembang mulai dari sekolah menengah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Tentunya perkembangan sekarang ini dikarenakan dari daya tarik perekonomian industri dan teknologi Jepang yang telah mendorong minat banyak pelajar untuk mempelajari bahasa Jepang (Danasasmita, 2012).

Berbeda dengan Skof yang meneliti tentang perkembangan pembelajaran bahasa Jepang di Slovenia dan negara Eropa lainnya, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang, jika dibandingkan dengan bahasa Eropa lainnya, memiliki lebih sedikit kemungkinan untuk membawa manfaat dan peluang praktis bagi pelajar, seperti lapangan kerja bisnis dan kesuksesan ekonomi, namun menawarkan pemahaman yang pluralitas dan keragaman kepada pelajar, serta kesempatan untuk bertindak dan berperilaku sebagai warga negara dengan pemahaman tentang 'others' (Moritoki Škof, 2018).

Berdasarkan data *The Japan Foundation* jumlah pembelajar bahasa Jepang di luar negara Jepang mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya, sedangkan di Indonesia sendiri jumlah pembelajar bahasa Jepang menempati urutan kedua seluruh dunia (Foundation, 2015). Data terbaru tahun 2015 lalu menyebutkan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia tahun 2012 adalah sebanyak 872,406 siswa meningkat 21,8% dari pada data tahun 2009 sebanyak 716,353 siswa yang tersebar dalam 2,346 (data tahun 2009 sebanyak 1,988 lembaga) pendidikan dengan jumlah guru sebanyak 4,538 orang (data tahun 2009 sebanyak 4,089 orang), namun di tahun 2015 sedikit menurun dikarenakan kebijakan pemerintah kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris termasuk mata pelajaran muatan lokal peminatan, sehingga ada beberapa sekolah menengah yang meniadakan bahasa Jepang. Selain tingginya minat di lingkungan anak muda Indonesia untuk belajar bahasa Jepang, bantuan dan dukungan penuh pemerintah Jepang melalui *The Japan Foundation (JF)* memberikan berbagai kontribusi untuk meningkatkan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian Oshima dan Harvey di Selandia

Baru yang mengalami penurunan jumlah pembelajar bahasa Jepang baik di tingkat sekolah menengah maupun universitas. Hal ini disebabkan karena bahasa Jepang bukanlah subjek yang mudah sehingga dapat menyebabkan kegagalan akademis. Mereka memiliki gagasan bahwa kursus bahasa Jepang di tingkat tersier lebih dapat diatasi dibandingkan akademik (Oshima & Harvey, 2017).

Namun dibalik jumlah minat pembelajar yang meningkat terdapat juga permasalahan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia sebagaimana dilaporkan *Japan Foundation* (2004) sebagai berikut : jumlah pembelajar dan pengajar yang tidak seimbang, kemampuan bahasa Jepang pengajar masih rendah dan pembelajar bahasa Jepang ini tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang. Hal lainnya adalah kurangnya sarana prasarana, buku ajar, metodologi bahasa Jepang yang dimiliki guru masih kurang, termasuk masih kurangnya informasi mengenai budaya Jepang.

Hal ini berbeda dengan kondisi di Jepang sendiri, menurut penelitian Yasuko Minoura penelitian etnografer pendidikan Jepang dipusatkan terutama pada masalah pembelajaran yang disebabkan oleh ketidakhadiran di sekolah, anak-anak minoritas, dan kelelahan guru dengan interaksi sehari-hari di antara anak-anak dan guru di dalam dan di luar ruang kelas (Anderson-Levitt, 2012), sedangkan Banks (2008) menemukan bahwa pembelajaran bahasa asing (*Foreign Language/FL*) di sekolah menengah Spanyol tepatnya San Fransisco Bay banyak memiliki siswa *learning disabilities/LD*. Banks juga membahas kesulitan FL serta strategi efektif yang digunakan untuk mengatasinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa LD mengalami kesulitan belajar FL, karena kurang mampu dalam bahasa ibu mereka. Penelitian menunjukkan bahwa guru harus menggunakan pendekatan multi-indra, namun mereka juga harus secara eksplisit

mengajarkan fonologi / ortografi dan tata bahasa, karena ini mungkin diperlukan untuk siswa LD untuk memahami dan menggunakan bahasa target.

Selain itu pada umumnya perspektif tujuan pembelajar mempelajari bahasa Jepang diketahui agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan untuk bekerja. Fujioka menyatakan bahwa program pembelajaran bahasa Jepang yang diadakan untuk tujuan tertentu mendidik siswa untuk sukses di tempat-tempat kerja internasional. Pengalaman pendidikan internasional seperti pengalaman magang di luar negeri sebelum lulus universitas memupuk perspektif global dan meningkatkan daya layak kerja (F. Noriko, 2018).

Atamna (2008) menyimpulkan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, bahasa tertanam dalam budaya, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya. Secara spesifik banyak juga siswa yang berminat mempelajari bahasa Jepang karena didorong oleh kesenangan pada budaya Jepang, seperti musik *J.Pop*, *harajuku*, drama, anime dan olah raga (Atamna, 2008) . Li dan Umemoto (2010) menyatakan bahwa ketika kita mempelajari sebuah bahasa maka kita tidak dapat terlepas dari budaya bahasa tersebut (X. Li & Umemoto, 2010). Di ASEAN pembelajar Indonesia yang minat terhadap bahasa Jepang menduduki urutan pertama. Hal ini tentunya menjadi suatu peluang yang besar bagi dunia pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pembelajaran bahasa Jepang di SMA 75 ada beberapa informasi yang didapat yaitu pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 75 sudah dilakukan sejak tahun 2006. Sebagai mata pelajaran bahasa asing dalam muatan lokal dengan tenaga pengajar satu orang, yaitu Ibu Marta Nurullita, S.S. (Marta Sensei) seorang pengajar bahasa Jepang

lulusan S1 Universitas Darma Persada Jakarta, yang sudah mengajar sejak 2006 pada bidang studi bahasa Jepang. Beliau juga menjabat sebagai ketua MGMP bahasa Jepang Jabodetabek selama 3 periode (2008-2016) dan sangat aktif dalam kegiatan pengembangan pengajaran bahasa Jepang lain seperti *Benkyoukai* dengan ahli tenaga pengajar bahasa *Japan Foundation*, serta berpartisipasi dalam pengembangan dan penyusunan kurikulum di PUSKUR Jakarta.

Buku teks yang digunakan awalnya adalah buku pelajaran bahasa Jepang berjudul *SAKURA jilid I, II* dan *Nihongo I, II* terbitan Japan Foundation Jakarta dan DIT. Pembinaan SMA, Ditjen Manajemen Dikdasmen Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang telah disesuaikan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini mengupayakan penyempurnaan materi ajar, pendekatan, metode dan teknik serta penilaian yang digunakan di dalam proses pembelajaran bahasa asing di SMA pada umumnya dan bahasa Jepang pada khususnya. Di samping itu, tentunya perlu diperhatikan peran guru dan siswa agar tercapai lingkungan kebahasaan yang diharapkan. Pembelajaran secara terpadu keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengar (*kiku*), berbicara (*hanasu*), membaca (*yomu*), dan menulis (*kaku*) dalam proses belajar mengajar juga menjadi tujuan utama, namun kegiatan berbicara selalu dilakukan sejak awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan tuntutan GBPP bahasa Jepang SMA 1994 yang menyatakan bahwa "...dalam proses belajar mengajar keempat keterampilan berbahasa pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu meskipun tekanannya pada keterampilan berbicara". Dengan demikian, jelas sekali bahwa orientasi pembelajaran bahasa Jepang pada kurikulum 1994 ditekankan pada keterampilan berbicara bahasa Jepang. Okiyama (2003) dalam penelitiannya mengenai

pentingnya keterampilan berbicara dalam ujian masuk SMA bagi siswa asing di SMP Tokyo Junior High School menemukan bahwa adanya tes berbicara memiliki potensi untuk membantu menjembatani kesenjangan antara keterampilan yang diajarkan di kelas dan keterampilan yang diujikan dalam ujian masuk, serta antara tujuan pedoman dan kebijakan penilaian (Akiyama, 2003) .

Kurikulum 2013 diberlakukan untuk menggantikan kurikulum KTSP yang sudah ada sebelumnya. Namun, karena masih terdapat masalah dalam kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, pendamping guru dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata, kurikulum 2013 akhirnya diberhentikan. Untuk sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 tetap menerapkan kurikulum tersebut dan dijadikan sebagai sekolah pengembangan dan percontohan implementasi Kurikulum 2013, salah satunya adalah SMAN 75. Pada tahun ajaran baru 2014 SMAN 75 mulai menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas IX. Berdasarkan wawancara informal dengan guru dan tenaga ahli Japan Foundation diketahui bahwa karena bahasa Jepang di SMA 75 sudah berlangsung cukup lama dan prestasi siswa dalam bahasa Jepang dalam memenangkan beberapa lomba ke-Jepangan, serta didukung keaktifan guru bahasa Jepang dalam kegiatan MGMP merangkap sebagai ketua MGMP, maka uji coba Kurikulum 2013 untuk bahasa Jepang dilakukan di SMA 75 dengan bimbingan dari tenaga ahli *Japan Foundation* Mr.Moribayashi.

Guru menyusun silabus dan RPP dengan mengacu pada silabus bahasa Jepang kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Metode pembelajaran di dalam RPP adalah menggabungkan metode *Project Based Learning (PBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, *Problem Solving Learning (PSL)* dengan 5 M, yaitu : mengamati, menanya, mencoba, membandingkan/mengasosiasikan dan

mengomunikasikan. Pada akhir Desember 2013, SMAN 75 mendapat kunjungan dari Kedutaan Besar Jepang Jakarta dalam rangka persiapan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Staf Kedutaan bidang pendidikan menawarkan bantuan untuk pelaksanaan Kurikulum 2013, baik berupa sarana dan prasarana sekolah.

Selama studi pendahuluan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, sejak tahun 2014, peneliti mengamati adanya perbedaan dibandingkan beberapa sekolah yang lain, bahwa ditemukan pola kegiatan pembelajaran bahasa Jepang yang menarik dan cenderung tetap pada siswa SMA Negeri 75 Jakarta Utara. Pembelajaran bahasa Jepang diajarkan secara terintegrasi empat keterampilan berbahasa, namun kegiatan pembelajaran didominasi keterampilan berbicara. Selain itu, SMA Negeri 75 merupakan sekolah menengah pertama di Jakarta yang menjadi tempat uji coba kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Jepang, sekaligus sekolah pertama yang menerapkannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti tersebut, berikut secara umum deskripsi beberapa keunikan, yaitu pertama, pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta Utara memiliki konsep belajar yang mandiri, tidak hanya berupa transfer ilmu dari guru ke siswa, namun guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan tema situasi dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah melalui pola-pola kegiatan berbicara dalam bentuk *project based*, presentasi, tanya jawab, *role play* dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jepang diketahui bahwa karena bahasa Jepang adalah mata pelajaran muatan lokal, maka siswa memerlukan kegiatan pembelajaran berbicara yang

lebih menantang sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk menyukai bahasa Jepang.

Kedua, kegiatan pembelajaran berbicara siswa dilakukan secara individual, berpasangan (ペア /*peaa*) maupun dalam kelompok (グループ /*guruupu*). Ketiga, ditemukannya proses pembelajaran bahasa Jepang yang lebih berpusat pada siswa (*Student Centered Learning/SCL*) daripada berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning/ TCL*). Keempat, menurut pengamatan peneliti, kemampuan berbicara bahasa Jepang sebagian siswa tergolong lancar dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari komunikasi mereka dengan penutur asli yang cukup baik. Tahun 2014 SMAN 75 mendapatkan satu penutur asing Ms. Sugiyama Yuka dari *Project Nihongo Partners The Japan Foundation* sekitar bulan Oktober-Juni 2015. Kemudian dilanjutkan oleh Ms. Ayano Nakai dengan masa tugas Juli 2015-Februari 2016. Setelahnya digantikan oleh Mr. Sankoda Seiji dengan masa tugas Juli 2016-Maret 2017. Tidak semua sekolah mendapatkan keistimewaan dibantu oleh penutur asing dari *The Japan Foundation*. Sekolah penerima program *Nihongo Partners* ditetapkan atas persetujuan bersama *The Japan Foundation* (JF) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemdikbud). Sebelum disetujui dan ditetapkan, sekolah akan melalui proses seleksi terlebih dahulu. Sebelum proses seleksi akan diberlakukan proses aplikasi dari pihak sekolah.

Kelima, prestasi salah satu siswa yang bernama Satrio Prakoso berkesempatan ke Jepang dalam program pertukaran pelajar *The Japan – East Asia Network of Exchange for Student and Youth* (Jenesys) dari pemerintah Jepang pada tahun 2016 selama 10 hari. Kemudian maret 2017 18 siswa SMAN 75 berkesempatan juga *study tour* selama 9 hari ke Jepang melalui program

Kementerian Pariwisata Jepang. Di antara seluruh sekolah tingkat menengah di Indonesia hanya terpilih 2 sekolah yang berhak mewakili Indonesia yaitu satu SMA di Bali dan SMAN 75 Jakarta. Kegiatan ini tentunya sangat membantu kelancaran siswa berkomunikasi dengan kondisi Jepang yang sesungguhnya. Tanaka (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan *study abroad* dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran di luar kelas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan bahasa sasaran (Tanaka, 2007).

Keenam, setiap pengantar materi baru di awal selalu diperkenalkan kondisi Jepang baik melalui gambar, foto, video atau penjelasan dari guru penutur asli, sehingga sangat membantu siswa dalam memahami situasi percakapan saat digunakan.

Ketujuh, di dalam kelas maupun di luar kelas siswa berani untuk menyapa, bertanya, atau berdialog dengan guru penutur asli walaupun dengan bahasa campuran (Jepang, Inggris, Indonesia). Setiap berpapasan dengan guru kelas maupun guru penutur asli siswa selalu mengucapkan salam dan menyapa, seperti *ohayou gozaimasu* (selamat pagi), *konnichiwa* (selamat siang), *Sensei..ogenki desuka* (sensei...apa kabar?)

Kedelapan, siswa sangat berminat dalam kegiatan ke-Jepangan seperti kegiatan *Japan Club* dilakukan setiap hari Kamis sore yang dipandu oleh *sempai* atau senior dan dibimbing juga oleh *native speaker*, kegiatan “Bunkasai” (Japan Fair) dilakukan setiap tahun yang melibatkan SMA/MA se-Jakarta. *Japan Club* adalah kegiatan ekstrakurikuler yang terbentuk pada tahun 2007-2008 ini dibentuk dengan tujuan untuk menyalurkan bakat, minat, dan hobi siswa-siswi SMA N 75 Jakarta yang menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan Jepang. Kobayashi (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kelompok/grup bahasa

dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama dalam berbicara, karena di dalamnya siswa dapat saling membantu meningkatkan kemampuan berbicaranya melalui kegiatan drama, debat, diskusi atau berlatih berbicara di depan umum (Kobayashi, 2016). Meskipun terhitung masih baru, *Japan Club* SMAN 75 Jakarta telah mengukir prestasi yang cukup membanggakan, seperti pernah menjuarai Lomba Kaligrafi Huruf Jepang (*Shodo*) tingkat Jakarta Utara, juara Lomba *Roleplay* di LabSchool, Universitas Nasional, dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian studi etnografi pendidikan yang lain yaitu Inomata (2008) menyimpulkan bahwa terlepas dari pengaturan di dalam atau di luar sekolah, nilai-nilai sekolah (*school values*) sangat dominan sehingga mereka secara konstan mengatur seluruh pembelajaran EFL. Nilai-nilai sekolah dibagikan dan direproduksi oleh komunitas wacana berbasis sekolah (Inomata, 2008). Sementara itu Mertin (2014) menyimpulkan bahwa peran budaya siswa pembelajar sangat berdampak pada tingkat pemerolehan bahasa sasaran (Mertin, 2014).

Mencermati latar belakang dan keunikan tersebut di atas, sebagaimana yang diungkapkan Reeves, Kuper, dan Hodges (2008) bahwa pengamatan partisipan juga memberi peluang etnografer untuk mengumpulkan wawasan empiris mengenai praktik sosial yang biasanya "disembunyikan" dari pandangan publik. Selain itu, penelitian etnografi dapat mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menghubungkan fenomena sosial yang ada di permukaan, memiliki sedikit hubungan satu sama lain (Reeves et al., 2008), maka menjadi alasan yang kuat bagi peneliti untuk mengamati lebih mendalam tentang pembelajaran berbicara

yang terintegrasi pada keterampilan mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Jepang siswa-siswa SMAN 75 Jakarta Utara.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Cakupan penelitian tentang pembelajaran berbicara bahasa Jepang masih cukup luas. Oleh karena itu fokus penelitian ini dibatasi pada komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan. Pembatasan pada kedua hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas dan keberadaan pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMA Negeri 75 Jakarta ditentukan oleh komponen pembelajaran yang dirumuskan dan lingkungan kebahasaan yang dikembangkan. Fokus ini akan berkembang selama penelitian berlangsung. Namun cakupannya tetap pada kedua hal yang telah ditentukan. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Komponen pembelajaran bahasa Jepang yang dikembangkan pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta mencakup:
 - a) perencanaan yang meliputi silabus, tujuan pembelajaran, dan materi ajar;
 - b) pelaksanaan yang meliputi pendekatan dan metode dalam kegiatan pembelajaran serta peran guru dan siswa;
 - c) penilaian.
2. Lingkungan kebahasaan dalam menciptakan dan mengembangkan lingkungan kebahasaan secara formal maupun informal.
3. Pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta terkait dengan komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan yang dirumuskan dalam bentuk pola atau tema.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah: “ Bagaimanakah pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta terkait dengan komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Setelah mendapatkan informasi melalui wawancara informal dalam pengamatan awal pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperlukan pertanyaan etnografis untuk membimbing apa yang ingin dilihat, didengar, dan data yang diperlukan berupa gambaran dan uraian bagaimana pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang dikembangkan di SMAN 75 Jakarta, maka dibuatlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah komponen pembelajaran bahasa Jepang yang dikembangkan pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta mencakup:
 - a) perencanaan yang meliputi silabus, tujuan pembelajaran, dan materi ajar;
 - b) pelaksanaan yang meliputi pendekatan dan metode dalam kegiatan pembelajaran serta peran guru dan siswa;
 - c) penilaian?
2. Bagaimanakah lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta?
3. Bagaimanakah pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta terkait dengan komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan yang

dirumuskan dalam bentuk pola atau tema?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fokus penelitian, yaitu pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMA Negeri 75 Jakarta Utara.

Pemahaman yang mendalam tersebut dirinci ke dalam tujuan penelitian secara khusus, yaitu:

1. Mengkaji secara lengkap, rinci dan mendalam mengenai komponen pembelajaran bahasa Jepang yang dikembangkan pada proses pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta mencakup:
 - a) perencanaan yang meliputi silabus, tujuan pembelajaran, dan materi ajar;
 - b) pelaksanaan yang meliputi pendekatan dan metode dalam kegiatan pembelajaran serta peran guru dan siswa;
 - c) penilaian
2. Mengkaji secara lengkap, rinci dan mendalam mengenai lingkungan kebahasaan yang diciptakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta;
3. Mendapatkan gambaran yang menyeluruh, rinci, lengkap dan mendalam tentang pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMAN 75 Jakarta terkait dengan komponen pembelajaran dan lingkungan kebahasaan yang dirumuskan dalam bentuk pola atau tema.

E. Signifikansi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat memberikan penjelasan alternatif terhadap permasalahan tentang pembelajaran berbicara bahasa Jepang di SMU. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap penyusunan konsep pembelajaran berbicara bahasa Jepang pada tingkat SMA/MA. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian pengajaran bahasa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar keterampilan berbahasa (berbicara) Jepang pada tingkat SMA/MA. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan informal lain dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada tingkat dasar.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pendekatan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi guru bahasa Jepang dalam mengembangkan model dan pendekatan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembelajaran berbicara bahasa Jepang di sekolah-sekolah setingkat SMA/MA khususnya dan perguruan tinggi umumnya.

F. Kebaruan Penelitian (*state of art*)

Studi etnografi dalam penelitian pembelajaran bahasa asing telah banyak dilakukan. (Mertin, 2014) meneliti peran budaya siswa Jepang dan dampaknya pada tingkat perolehan bahasa Inggris akademik. Hasil penelitiannya ditemukan

bahwa peran komunikasi verbal dan diam dalam budaya Jepang secara negatif mempengaruhi akuisisi bahasa Inggris. (Inomata, 2008) Hal ini terlepas dari pengaturan di dalam sekolah atau di luar sekolah, tema budaya sekolah sangat dominan secara konstan mengatur pembelajaran EFL siswa.

(X. Li & Umemoto, 2010) membahas konsep budaya dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing harus dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa asing digunakan. Siswa dapat dan harus belajar bahasa asing dan budaya pada saat yang sama. (Matsumoto & Okamoto, 2014) secara khusus menunjukkan perlunya aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang dilihat dari fenomena sosiolinguistik meliputi: 1) Gaya komunikasi bahasa Jepang yaitu *politeness, indirectness, dan self-effacement*, 2) Tingkat pembicaraan yaitu formal dan informal, 3) Bahasa Jepang standar vs dialek regional. Perbedaan gaya komunikasi tersebut lebih mudah diajarkan pada tingkat tinggi, namun pada tingkat pemula pun dapat mulai diajarkan melalui diskusi atau tanya jawab sederhana dan permainan peran sederhana dalam berbagai situasi. Pengenalan linguistik dan perbedaan budaya lebih mudah melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

Untuk mewujudkan interaksi tersebut (Kobayashi, 2016) menemukan salah satu cara bahwa kelompok/grup bahasa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama dalam berbicara dan pentingnya penguasaan strategi pembelajaran bagi siswa. (Oseno, Barasa, & Carolyne, 2014) bahwa penggunaan pendekatan terintegrasi dalam pengajaran keterampilan berbicara sangat diperlukan sekolah menengah karena adanya masalah kekurangan waktu mengajar, sejumlah besar siswa di kelas menghambat penggunaan pendekatan

yang lebih efektif dalam mengajar, dan gangguan bahasa ibu. (Hinkel, 2018) memperkuat dalam perspektif psikolinguistik, berbicara (juga disebut produksi lisan) melibatkan empat proses mendasar: konseptualisasi, perumusan ucapan, artikulasi, dan monitor diri. Tahap pertama, konseptualisasi, berkaitan dengan latar belakang pengetahuan pembicara. Formulasi mengacu pada keterampilan bahasa seperti memiliki sarana leksikal dan tata bahasa (yaitu, kata-kata, frasa, dan kalimat) untuk mengekspresikan makna. Artikulasi berkaitan dengan pengucapan sesuai dengan sistem suara L2. Monitor diri melibatkan pemantauan ucapan sendiri, pada akhirnya untuk tujuan perbaikan diri. Dengan demikian, pengajaran L2 yang diintegrasikan dengan keterampilan lain dapat meningkatkan pembelajaran dalam berbagai cara.

Adapun keberhasilan Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris pada siswa akselerasi di SMA Labschool Jakarta ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu: (1) rancangan silabus terdiri dari perumusan standar kompetensi dan indikator hasil belajar, (2) tujuan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dapat menguasai empat keterampilan berbahasa baik dalam wacana interpersonal maupun transaksional, (3) materi pembelajaran berbasis teks yang berisi fungsi sosial, struktur teks dan kebahasaan, (4) kegiatan pembelajaran berupa *project presentation*, debat dll, (5) strategi yang digunakan adalah *integrated learning project based*, (6) peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator, evaluator dan kolaborator, (7) penilaian, dan dampak pembelajaran berbicara terhadap siswa bersifat positif (Sulistyaningrum, 2016). Sementara itu untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Jepang di Madrasah Aliyah Negeri 13 yang memiliki kelas bahasa ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan

berbahasa Jepang yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengar (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*) dan menulis (*hyouki, sakubun*) untuk berkomunikasi secara sederhana. (2) Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum nasional (KTSP) sebagai kurikulum inti, dan *Hidden Curriculum* yaitu kurikulum yang bersifat informal dengan nilai dan norma agama Islam sebagai acuan dan standar pendidikan. (3) Silabus dikembangkan dan disusun oleh guru-guru bidang studi bahasa Jepang. (4) Materi berasal dari berbagai macam buku teks berdasarkan kurikulum. (5) Menggunakan multimedia, (6) Menggunakan pendekatan komunikatif, (7) guru memiliki multi peran, siswa aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar siswa, (8) Penilaian dilakukan pada empat aspek keterampilan, (9) lingkungan kebahasaan memanfaatkan berbagai kesempatan seperti bulan bahasa, kegiatan ekstrakurikuler *Nihongo Gakkai* (NG) dan *bunkasai* (festival kebudayaan Jepang) (10) Tema budaya: (a) pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis, (b) guru kreatif dan inovatif (c) siswa belajar ekstrakurikuler *nihongo gakkai* (NG) (d) menyapa dan memberi salam (*aisatsu*) (e) guru memotivasi siswa (f) siswa berkompetisi (Djaya, 2016).

Lebih lanjut Karundeng, Ekowati, dan Darmahusni (2018) meneliti pembelajaran bahasa Jepang di SMA 30 kelas bahasa dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Empat tujuan yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah: keterampilan mendengarkan (*choukai*), berbicara (*kaiwa*), membaca (*dokkai*), dan menulis (*sakubun*) dan agar siswa memiliki penjualan titik ketika mereka akan bekerja, (2) Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, (3) Bahan ajar yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan buku teks yaitu buku sakura, buku pendukung dan silabus, (4) strategi pengajaran dan

metode ceramah, latihan, tugas berdasarkan tema, (5) media yang digunakan seperti kaset, kartu gambar, CD pembelajaran, bahasa Jepang dan DVD budaya, (6) evaluasi proses dan hasil (Review, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian etnografi mengenai pembelajaran bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah yang memfokuskan pada keterampilan berbicara masih kurang sekali. Khususnya yang menjadi objek dari penelitian ini adalah sekolah menengah negeri yang tidak memiliki kelas bahasa khusus dan sebagian besar siswanya berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah, namun memiliki berbagai prestasi dan keunikan tersendiri. Penelitian ini memperkaya penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah walaupun mengajarkan 4 (empat) keterampilan berbahasa secara terintegrasi, namun kegiatan pembelajaran di dominasi komunikasi dalam berbicara yang diharapkan sebagai output target belajar.

Penelitian ini sangat perlu dilaksanakan, karena adanya kebutuhan akan pola pembelajaran berbicara bahasa Jepang di tingkat SMA yang mengutamakan kebutuhan dan karakter siswa, yaitu belajar berbicara bahasa Jepang dengan senang hati, sehingga diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa Jepang yang natural, sederhana, bersifat nyata, dan terpakai dalam kehidupan sehari-hari.